

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR  
KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V  
MI QAMARUL HUDA BAGU MATERI KPK DAN FPB TAHUN AJARAN 2025****Sri Mulyani<sup>1</sup>, Baiq Olivia Ramdhani<sup>2</sup>, Dyah Afifah Andari<sup>3</sup>**<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, <sup>2</sup>Institut Agama Islam Qamarul Huda[srimumlyani040903@gmail.com](mailto:srimumlyani040903@gmail.com), [dyahafifahandari@gmail.com](mailto:dyahafifahandari@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika kelas V di MI Qamarul Huda Bagu Tahun Ajaran 2025, khususnya materi KPK dan FPB. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif analisis deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui rekap hasil instrumen penilaian modul ajar dan evaluasi pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala utama, yaitu kesulitan dalam merumuskan kompetensi mata pelajaran secara terstruktur, terutama dalam mengaitkan kompetensi dengan alokasi waktu dan pembagian sesi pembelajaran. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam modul ajar, sehingga pembelajaran menjadi kurang holistik dan belum mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa secara seimbang. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, serta pemahaman yang lebih mendalam terkait penyusunan modul ajar agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

**Kata Kunci: Matematika SD, Penyusunan Modul Ajar, Kesulitan Guru****Abstract**

*This research aims to analyze the difficulties faced by teachers in developing teaching modules for the Merdeka Curriculum in Mathematics for fifth-grade students at MI Qamarul Huda Bagu in the Academic Year 2025, specifically on the LCM and GCD material. The method used is descriptive analytical qualitative research. Research data was collected through a recap of the results of the teaching module assessment instrument and mathematics learning evaluations. The research results indicate that teachers face several main obstacles, namely difficulties in formulating subject competencies in a structured manner, especially in linking competencies with time allocation and the division of learning sessions. In addition, teachers also experience difficulties in integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects into teaching modules, so that learning becomes less holistic and has not been able to develop students' knowledge, attitudes, and skills in a balanced way. These findings confirm the need to improve teacher competence through training, mentoring, and a deeper understanding related to the preparation of teaching modules so that the implementation of the Merdeka Curriculum can run optimally.*

**Keywords: Elementary Mathematics, Teaching Module Development, Teacher Difficulti**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kerangka utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dibekali pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Secara luas pendidikan adalah pembelajaran itu sendiri, dan kehidupan itu sendiri adalah sekolah, dan Ruh dunia itu sendiri adalah guru, secara sempit pendidikan adalah pengaruh yang diusahakan oleh sekolah, secara teknis disebut demikian, pada diri pribadi (Horne, 2021:16). Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019). Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Salsabilla, 2023).

Perubahan kurikulum di Indonesia bertujuan meningkatkan mutu pendidikan sesuai perkembangan zaman, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), KTSP (2006), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka (2022). Setiap perubahan menyesuaikan metode belajar dan kompetensi yang dibutuhkan. Setiap guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum. Sejauh mana keterlibatan guru akan turut menentukan keberhasilan pengajaran di sekolah (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022). Kurikulum Merdeka Menurut Kemendikbudristekdikti (2022), adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Agustina (2023), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, bebas stres, serta menampilkan bakat siswa Mabsutsah & Yushardi (2022) dalam Rahayu et al. (2022). Modul ajar adalah bagian dari inovasi dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai alat bantu belajar yang disusun secara mandiri oleh guru sesuai kebutuhan peserta didik dan mendukung proses pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik. Peran guru dalam pengembangan modul ajar sangat penting karena guru bertanggung jawab menyusun, menyesuaikan, dan mengembangkan modul sesuai kebutuhan peserta didik, memastikan isi materi relevan, menarik, dan mendukung proses pembelajaran yang aktif serta berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik.

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini agar siswa dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis (Wijayanti & Yanto, 2023). Keterampilan berpikir kreatif pada mata pelajaran matematika sangat penting untuk

dikembangkan oleh guru dalam beberapa aktivitas belajar siswa untuk memenuhi Ketrampilan abad 21. Guru memegang peran krusial dalam pengembangan pembelajaran matematis siswa. Guru bertanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi matematika, tetapi juga dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis pada siswa. Selain itu, guru juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Dalam pengembangan kurikulum ke dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sentral dalam penyusunan modul ajar matematika SD. Sebagai inovasi dalam kurikulum, modul ajar menjadi alat bantu belajar yang disusun secara mandiri oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan mendukung pembelajaran yang fleksibel serta berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik. Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar (Maulida, 2022). Menurut Fitri, Efriyanti, dan Silmi (2023), modul ajar adalah kumpulan sumber belajar yang secara komprehensif dan metodis terkait dengan filosofi pendidikan yang digunakan pendidik dengan muridnya. Menurut Tinggi & Binamadani (2022) dalam Nuryanti, Mulyana, & Loita (2023), Modul ajar adalah alat pembelajaran atau rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai kompetensi tertentu. Menurut Rismawanda & Mustika (2024), Modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh seorang guru sebagai acuan atau pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berupa dokumen berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik. Komponen modul ajar meliputi (Arinie & Azmah, 2025): identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Dengan memahami dan memanfaatkan komponen-komponen ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

MI Qamarul Huda Bagu telah melaksanakan kurikulum merdeka. Peneliti mendapatkan bahwa pada kelas VI, guru matematika telah menggunakan modul ajar kurikulum merdeka. Namun terdapat beberapa temuan yang menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara perencanaan (instrumen yang disiapkan) dan pelaksanaan pembelajaran. Ketidakmampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berbahasa Indonesia secara langsung memengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan modul ajar yang telah disiapkan. Hal ini dibuktikan dengan 4 dari 20 siswa mengalami keterlambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Temuan lainnya seperti pembelajaran kurang kondusif, Penyampaian materi masih butuh perbaikan karena siswa banyak yang bermain dan kurang memperhatikan, serta evaluasi yang digunakan juga tidak sepenuhnya menerapkan modul ajar Kurikulum Merdeka, sehingga perlu adanya pengembangan. Dengan adanya temuan-temuan tersebut, peneliti berinisiatif untuk menganalisis kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran agar dapat diperbaiki untuk kedepannya, terutama kesulitan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan modul ajar kurikulum merdeka.

Guru berpotensi mengalami beberapa kesulitan dalam penyusunan modul ajar, meskipun modul ajar dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Adapun hasil temuan oleh Fifani, Safrizal, & Fadriati (2023), bahwa terdapat beberapa kesulitan yang

dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SDX Kota Batusangkar diantaranya kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka, dan susunan penilaian yang tidak baku serta sulitnya memetakan kemampuan siswa. Adapun temuan lainnya oleh Taufik, Andang, & Imansyah (2023), ditemukan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika menyusun modul ajar. Ada tiga kriteria kesulitan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu: (1) sebanyak 30% guru memahami modul ajar beserta komponennya; (2) sebanyak 25% guru memahami modul ajar namun kurang memahami komponennya; dan (3) sebanyak 45% guru tidak memahami modul ajar beserta komponennya. Menghadapi kondisi seperti ini, setiap guru yang mengalami kesulitan dalam pemahaman modul ajar menjadi tanggung jawab sekolah untuk memberikan bimbingan dan pendampingan, karena kualitas guru memiliki dampak signifikan terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar.

Tindak lanjut dari temuan-temuan tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian dengan cara memperdalam dan memetakan secara spesifik bentuk-bentuk kesulitan yang dialami guru. Penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan komponennya, serta mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan, seperti minimnya pemahaman tentang susunan penilaian, kendala dalam memetakan kemampuan siswa, dan ketidakpahaman terhadap komponen modul ajar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui hasil rekap instrumen penilaian modul ajar dan evaluasi pembelajaran matematika SD kelas V materi KPK dan FPB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran mengenai suatu kejadian yang dimaksudkan untuk mengungkap dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Desain penelitian ini bersifat fleksibel dan mendalam, bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh terkait kesulitan guru dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka pada materi KPK dan FPB. Penelitian dilaksanakan di Kelas V MI Qamarul Huda Bagu.

## **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

### **1. Rumusan Kompetensi Mata Pelajaran**

Kualitas rumusan kompetensi kurang baik karena tidak disertai alokasi waktu dan keterangan sesi pada modul. Guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan kompetensi dengan perencanaan waktu dan pembagian sesi pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan kurang terstrukturanya proses pembelajaran dan potensi ketidaktercapaian target pembelajaran pada waktu yang telah ditentukan. Nuryanti, Mulyana, & Loita (2023), Kemampuan guru untuk merancang modul ajar kurikulum merdeka masih sangat rendah karena tidak ada pelatihan yang cukup untuk guru dalam implementasinya. Menurut Kurniawati (2021), perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing ,membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki

pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan dalam waktu tertentu.

Kurangnya perencanaan waktu dalam pembelajaran ini sejalan dengan hasil temuan peneliti bahwa terdapat kesenjangan antara perencanaan (instrumen yang disiapkan) dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun temuan peneliti, memang sudah dilakukan pembelajaran dengan terstruktur sesuai dengan modul yang di buat namun dalam penyampaian materi masih kurang sehingga siswa menjadi bingung serta kurang dalam memberikan motivasi. Pernyataan tersebut dapat disebabkan dikarenakan alokasi waktu yang tidak dirincikan, sehingga fokus siswa tidak benar-benar pada satu sub bahasan. Terlihat dari tingkah laku dan perilaku siswa selama pembelajaran penerapan Keterampilan Sosial Emosional (KSE) dengan teknik “STOP” dimana fokus siswa dalam pembelajaran meningkat (Minarto & Listiyani, 2024). Adapun teknik ini sederhananya adalah berhenti, tarik napas, amati, dan lanjutkan. seperti halnya rangkaian fase pada kompetensi modul ajar kurikulum merdeka, apabila dilewati begitu saja, maka penyerapan materi oleh siswa tidak akan maksimal.

Hasil dari penelitian terdahulu oleh Zaini (2024), dimana pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik, tidak hanya itu guru juga harus memiliki ketrampilan sebagai orang yang digugu dan ditiru memberikan contoh pembiasaan yang berkarakter dalam kegiatan rutin di sekolah, seperti mendisiplinkan untuk masuk tepat waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Adekamisti, Warsah, & Warlizasusi (2024), tanpa alokasi waktu yang cukup untuk persiapan, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tidak maksimal. Dewi, Sumarmi, & Amirudin (2016), guru perlu mengatur alokasi waktu yang tepat sehingga semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

## **2. Integrasi Kemampuan (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)**

Tidak diberikan keterangan kompetensi dasar pada modul. Ini disebabkan tidak adanya pemetaan atau penjelasan terkait aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan bahwa guru belum mampu mengintegrasikan ketiga domain tersebut dalam modul ajar. Ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang holistik. Afektif merupakan aspek yang lebih menekankan kepada perasaan, seperti minat dan sikap. Kognitif merupakan semua aktivitas mental seseorang yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sehingga mampu mempertimbangkan serta memahami sebuah peristiwa. Psikomotor merupakan aspek yang lebih menekankan pada keterampilan motorik seseorang (Ulfah & Arifudin, 2021). Pada abad 21 ini tujuan pendidikan yang mendasar adalah siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan kreatif untuk dapat bersaing di dunia global (Galliana dkk., 2020). Salsabilla, Jannah, Juanda (2023), Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun modul ajar secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu idealnya modul ajar kurikulum merdeka yang dirancang oleh guru, dalam proses pembelajarannya tidak hanya merancang proses pembelajaran yang menuntut siswa menguasai dan mahir pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga berkembang dari sisi sikap dan keterampilan.

Guru mengalami kesulitan dalam mencantumkan dan mengintegrasikan kompetensi dasar ke dalam modul ajar. Menurut Rochgiyanti, Adanya integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik, diharapkan peserta didik dapat memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Hal ini tampak dari tidak adanya pemetaan atau penjelasan mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di dalam modul. Kesulitan ini menyebabkan pembelajaran yang dirancang menjadi kurang holistik, karena guru belum mampu mengembangkan proses pembelajaran yang menyentuh ketiga domain penting tersebut secara seimbang. Padahal, aspek afektif penting untuk membangun minat dan sikap siswa, aspek kognitif terkait dengan kemampuan berpikir dan memahami, sedangkan aspek psikomotorik menekankan pada keterampilan motorik. Menurut Capah dkk. (2025), Banyak sekolah menghadapi masalah dalam hal sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurangnya referensi bahan ajar yang relevan. Ini berdampak pada kemampuan guru untuk merancang modul ajar yang efektif.

### **3. Pengalaman Belajar pada Rumusan Kompetensi**

Pengalaman belajar cukup praktis dan efisien, namun kurang maksimal jika waktu terlalu banyak dihabiskan untuk latihan soal. Guru kesulitan dalam menyeimbangkan antara teori, latihan, dan praktik. Waktu yang tidak teralokasi dengan baik membuat pengalaman belajar siswa kurang beragam dan cenderung monoton, sehingga ketercapaian kompetensi tidak optimal. Bokori dkk. (2024), Selama pembelajaran, siswa sering merasa bosan dengan tampilan buku yang monoton, yang membuat pengalaman belajar kurang beragam dan mengakibatkan pesan guru kurang dipahami. Kasus yang sama berdasarkan temuan oleh peneliti bahwa pada modul ajar, hanya menggunakan buku pegangan, sehingga siswa hanya terpaku pada satu sumber saja yaitu buku ESPS. Adapun pengalaman belajar yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran berbasis proyek. Melinda & Zainil (2020), bagi guru, model pembelajaran berbasis proyek seharusnya terus ditingkatkan dan diaplikasikan pada proses pembelajaran matematika atau dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran pengganti yang efisien. Pengembangan modul ajar berbasis proyek dilakukan dengan cara merancang modul yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dengan mengerjakan proyek-proyek tertentu. Proyek yang dipilih sebaiknya relevan dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa, agar mereka lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah pengerjaan proyek, sehingga siswa dapat memahami proses yang harus dijalani dan mencapai hasil belajar yang optimal (Nengsi dkk., 2024).



Guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara teori, latihan, dan praktik dalam pengalaman belajar, sehingga waktu yang tidak teralokasi dengan baik membuat pembelajaran menjadi kurang beragam dan cenderung monoton, yang pada akhirnya berdampak pada ketercapaian kompetensi siswa yang tidak optimal. Meskipun guru telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk memberikan pengalaman belajar langsung, efektivitasnya masih belum maksimal karena proyek yang dipilih belum sepenuhnya relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta kurangnya panduan yang jelas terkait langkah-langkah pengerjaan proyek. Halim (2024), Diperlukan pelatihan yang lebih mendalam mengenai filosofi dan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama untuk guru-guru yang merasa kurang memahami penerapannya dalam pembelajaran Matematika. Pelatihan tersebut sebaiknya lebih aplikatif, dengan contoh nyata penerapan Kurikulum Merdeka di kelas Matematika.

#### **4. Rumusan Indikator Keberhasilan Pembelajaran**

Indikator keberhasilan cukup, dengan tes tulis, latihan, ujian lisan, dan tugas proyek. Guru sudah cukup baik dalam merumuskan indikator keberhasilan, namun masih perlu penguatan pada aspek afektif dan psikomotorik, serta keterkaitan dengan tujuan pembelajaran. Magdalena, Fauzi, & Putri (2020) tidak jarang beberapa guru hanya fokus pada aspek kognitif dari siswanya. Padahal, dua aspek lainnya yakni kognitif dan afektif turut berperan besar dalam proses evaluasi pembelajaran. Imaduddin, M., dkk. (2020) menjabarkan kelayakan modul ditinjau dari kepraktisan secara empiris melalui beberapa tahapan seperti uji kelas kecil dan kelas besar guna untuk melihat kepraktisan modul. Secara lebih terperinci, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa unsur khas, yaitu adanya fase, capaian pembelajaran, integrasi karakter melalui dimensi profil pelajar Pancasila, asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen tes dan non-tes, selain unsur-unsur modul ajar pada umumnya (Samsul, 2022).

Dalam merumuskan indikator keberhasilan pembelajaran, guru telah menunjukkan kompetensi yang cukup dengan menerapkan berbagai metode seperti tes tulis, latihan, ujian lisan, dan tugas proyek. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek afektif dan psikomotorik. Artawijaya & Saptiari (2023), aspek afektif dan psikomotorik sangat penting dalam pendidikan, karena keduanya diperlukan untuk mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Indikator yang ada saat ini cenderung didominasi oleh pengukuran kognitif, dalam nyatanya aspek sikap dan keterampilan juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan siswa secara holistik. Selain itu, indikator keberhasilan yang dirumuskan perlu diselaraskan secara lebih ketat dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga setiap indikator berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan tersebut. Lebih lanjut, penting bagi guru untuk menyadari dan mengimplementasikan unsur-unsur khas dalam modul ajar Kurikulum Merdeka, seperti capaian pembelajaran, integrasi karakter melalui dimensi profil pelajar Pancasila, asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, serta variasi metode asesmen. Capaian pembelajaran merupakan penera (alat ukur) dari apa yang diperoleh

seseorang dalam menyelesaikan proses belajar baik terstruktur maupun tidak (Rianingtias & Nurabadi, 2017). Capaian pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran karena memberikan arah, standar, dan alat ukur yang jelas untuk memastikan tujuan tercapai secara efektif.

## **5. Rancangan Model Pembelajaran**

Model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, yang diimplementasikan melalui kegiatan berkelompok agar sesuai dengan materi "Menentukan KPK dan FPB", sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menguasai materi secara komprehensif. Lubis & Harahap (2016), Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Ardianti & Amalia (2022), Dalam kurikulum merdeka ini banyak hal baru yang harus dipelajari oleh guru lebih dalam. Salah satunya yaitu cara dalam menyusun model dalam modul ajar. Adapun temuan dari peneliti bahwa siswa kurang termotivasi karena pembelajaran di lakukan terlalu serius menurut siswa. Solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menggunakan variasi model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa. Misalkan Jigsaw dengan Project-Based Learning (PjBL). Rani (2021), Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Setelah siswa memahami materi melalui Jigsaw, mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya setelah mempelajari tentang KPK dan FPB, siswa dapat merancang proyek membuat jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dengan memanfaatkan konsep KPK, atau merancang pembagian kelompok belajar yang adil dengan menggunakan konsep FPB. Dengan guru mencoba kombinasi tersebut, berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan mengembangkan keterampilan praktis, yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Untuk merancang model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan, salah satunya adalah pemahaman mendalam tentang kurikulum merdeka. Pelatihan diselenggarakan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan bagaimana guru dapat mengimplementasikannya (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). apa Capaian Pembelajaran bertujuan untuk menunjukkan kemajuan belajar siswa dari satu tingkat ke tingkat dan kemajuan pembelajaran tercatat dalam dokumentasi yang sesuai dengan kualifikasinya, sehingga Capaian Pembelajaran berfungsi sebagai perubahan pendekatan mengajar di kelas. Menurut Eriyandani (2024), Capaian pembelajaran yang jelas dan terukur menjadi fondasi penting bagi keberhasilan model pembelajaran, karena memberikan arah dan tolok ukur untuk menilai efektivitas model tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Capaian Pembelajaran bertujuan untuk menunjukkan kemajuan belajar siswa dari satu tingkat ke tingkat dan kemajuan pembelajaran tercatat dalam dokumentasi yang



sesuai dengan kualifikasinya, sehingga capaian pembelajaran berfungsi sebagai perubahan pendekatan mengajar di kelas.

## **6. Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan temuan peneliti, Metode evaluasi yang digunakan guru menggunakan beberapa metode di antaranya. Evaluasi formatif melalui kuis harian dan tanya jawab. Slamet & Maarif (2014), tes formatif adalah tes yang diberikan secara periodik dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa. Untuk evaluasi sumatif guru memberikan soal esay. Dan penilaian keterampilan melalui diskusi kelompok. Evaluasi yang digunakan memang mengacu pada modul ajar kurikulum merdeka yang di buat namun tidak di terapkan sepenuhnya. Guru hanya mengevaluasi dengan ulangan tanya jawab dan melakukan diskusi kelompok yang berupa soal LKPD. Meskipun guru merujuk pada modul ajar kurikulum merdeka dalam merancang evaluasi, implementasinya tidak dilakukan secara utuh. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hambatan dalam menggunakan rancangan evaluasi yang ada dalam modul ke dalam kelas. Sandi & Yusron (2022), rancangan evaluasi pembelajaran secara prosedural dimulai dengan langkah penentuan tujuan, penetapan aspek evaluasi, penyusunan kisi-kisi, penyusunan instrumen, penyusunan soal, penentuan teknik dan metode yang akan dipergunakan, penetapan tolok ukur sebagai standar pedoman baku dalam memberikan penafsiran data hasil evaluasi, serta merumuskan distribusi jadwal kegiatan evaluasi. Dalam variasi metode evaluasi, guru cenderung terpaku pada metode evaluasi yang konvensional (kuis harian, tanya jawab, diskusi kelompok berbasis LKPD) dan kurang memanfaatkan variasi metode evaluasi lain yang disarankan dalam kurikulum merdeka, seperti penilaian proyek, portofolio, unjuk kerja, dan lain-lain. Guru belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka yang menekankan pada asesmen formatif yang berkelanjutan, asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, dan asesmen sumatif yang mengukur pencapaian kompetensi secara holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Sebelumnya juga memang indikator keberhasilannya hanya melalui aspek kognitif saja.

Evaluasi dan pembelajaran tidak sepadan; tidak terdapat tujuan evaluasi; pengembangan instrumen tidak dilakukan. Tidak adanya pengembangan instrumen menunjukkan bahwa guru tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai dalam merancang instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru tampaknya belum sepenuhnya memahami bahwa evaluasi bukan hanya sekadar kegiatan rutin di akhir pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pentingnya integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan abad ke-21 terletak pada fokusnya pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital (Maulida dkk., 2023). Guru kurang memperhatikan kesesuaian antara evaluasi dan proses pembelajaran. Tidak adanya tujuan evaluasi dan pengembangan instrumen menyebabkan hasil penilaian tidak sepenuhnya merefleksikan capaian belajar siswa. Evaluasi pembelajaran harus tetap dilaksanakan, karena untuk mengukur dan menimbang

sampai sejauh mana kegiatan pembelajaran apakah mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan atau tidak, selain itu dapat kita pahami pula sebagai suatu aktivitas atau suatu proses untuk menetapkan nilai dari hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Suryawanto & Lestari, 2021). Dalam penilaian pembelajaran, guru mampu memilih dan menyesuaikan teknik evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Rencana evaluasi sebagaimana dilakukan pada tahap perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun soal-soal evaluasi dengan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Ariyanto dkk., 2023). Kusmayanti, Hartoyo, & Siregar (2023), Evaluasi merupakan bagian dari penilaian. Tahap ini merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar bagi seorang guru. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki dan dikuasai oleh siswa dari beberapa hal yang telah diajarkan oleh guru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi kesulitan guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka. Pertama, guru mengalami kendala dalam merumuskan kompetensi mata pelajaran secara terstruktur, khususnya dalam mengaitkan kompetensi dengan perencanaan waktu dan pembagian sesi pembelajaran. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai, sehingga kemampuan guru dalam merancang modul ajar masih tergolong rendah. Kedua, guru juga kesulitan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam modul ajar, yang ditunjukkan dengan tidak adanya pemetaan atau penjelasan mengenai ketiga domain tersebut. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang holistik dan belum mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa secara seimbang. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, serta pemahaman mendalam tentang penyusunan modul ajar agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adekamisti, R., Warsah, I., & Warlizasusi, J. (2024). Efektivitas Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 279-295.
- Arinie, S., & Azmah, N. (2025). Komponen Modul Ajar Dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 291-297.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Artawijaya, A. A. N. B., & Saptiari, N. M. (2023). Hubungan Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dengan Proses Belajar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 504-515.
- Bravo, M. J., Galiana, L., Rodrigo, M. F., Navarro-Pérez, J. J., & Oliver, A. (2020). An adaptation of the Critical Thinking Disposition Scale in Spanish youth. In *Thinking Skills and Creativity* (Vol. 38, Issue October). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100748>
- Capah, A., Mardayanti, F., Sitorus, S. Q., Siahaan, T. L., Siregar, W. M., & Pratama, A. (2025). Hambatan yang di Hadapi Guru SD dalam Merancang Modul Ajar di Kurikulum Merdeka. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 28-39.
- Dewi, S., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Eriyandani, D. T. (2024). Muatan Capaian Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Dilihat Dari Taksonomi Tujuan Pembelajaran, Ilmu Keterampilan Berbahasa, Ilmu Kebahasaan, Dan Ilmu Kesastraan (Doctoral dissertation, Universitas Kuningan).
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 1-10.

- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176-183.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191.
- Rani, H. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 10(2), 95-102.
- Rianingtias, H., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Capaian Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. *SKRIPSI Jurusan Administrasi Pendidikan-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Suryawanto, A. M., & Lestari, W. (2021). Pemanfaatan Modul Tematik Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Pada Saat Pandemi Covid-19. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 89-102.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9. Retrieved from <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>
- Wijayanti, A., & Yanto, A. (2023). Pembelajaran matematika menyenangkan di SD melalui permainan. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18-23.